

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PENGELOLAAN KEBUN KOPI
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DESA KEDABURAPAT KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI DI TINJAU DARI EKONOMI ISLAM**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapat Gelar
Sarjana Ekonomi Islam (SE.I) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim**



OLEH

**SUZANA
10725000372**

PROGRAM : S1

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2011**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Apa saja yang dilakukan pemilik kebun kopi desa kedaburapat dalam meningkatkan pendapatan pekerja 2) Bagaimana distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi desa kedaburapat antara pemilik kebun kepada pekerja 3) Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi desa kedaburapat antara pemilik kebun kepada pekerja.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedaburapat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa saja yang dilakukan pemilik kebun, bagaimana distribusi pendapatan antara pemilik kebun kepada pekerja tersebut, dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan antara pemilik kebun kopi kepada pekerja desa Kedaburapat. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti yang terkait dalam pengelolaan kebun kopi, objek dalam penelitian ini adalah Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Pekerja Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 700 orang yang diambil dari jumlah kepala keluarga dengan sampel 10% yakni sebanyak 70 orang dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari pemilik dan pengelola kebun kopi Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari ulama, tokoh masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti dan referensi yang berkenaan dengan objek penelitian, sedangkan metode penulisan yang digunakan peneliti adalah data metodologi deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan dan mengklarifikasikan data berdasarkan persamaan jenisnya. Jenis analisa data yang digunakan penulis dengan menggunakan teknik Deskriptif, dimana penulis mengumpulkan data apa adanya kemudian diambil dan dianalisa sebagai mestinya.

Penelitian ini penulis menemukan bahwa Pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat memberikan sebagian kebun kopi kepada masyarakat untuk dikelola demi meningkatkan pendapatannya sehari-hari dengan pembagian yang telah ditetapkan oleh pemilik kebun kopi dengan memberi sebagian lahannya untuk dikelola. Distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi dilakukan oleh masyarakat setempat yang hasil pendapatannya dari kebun kopi antara pemilik terhadap pekerja kebun kopi tersebut dengan pembagian yang telah terjadi tetapi terdapat kecurangan dan ketidakadilan dalam pemberian antara pemilik dengan pekerja kebun kopi Desa Kedaburapat. Distribusi Pendapatan kebun kopi antara pemilik kepada pekerja menurut ekonomi Islam pemilik kebun memberikan sebagian kebunnya kepada pengelola dengan persentase $1/2:1/2$, $1/3:2/3$, $1/4:3/4$, dari hasil yang diterimanya dari hasil pengelolaan kebun kopi setiap panennya. Seperti yang dijanjikan dalam Islam negara berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat hidup secara layak dalam kehidupannya, akan tetapi pemilik kebun kopi tidak melaksanakan kegiatan tersebut.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	15
A. Letak Geografis Dan Demografis.....	15
B. Mata Pencaharian Penduduk	19
C. Sasaran Kesejahteraan Penduduk	20
D. Kebudayaan Dan Adat Istiadat	20
E. Pendidikan	21
F. Sarana Olahraga.....	23
G. Agama.....	23
BAB III: TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG DISTRIBUSI	
PENDAPATAN	24
A. Pengertian Distribusi Pendapatan	24
B. Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Islam	26
C. Faktor-faktor Distribusi Pendapatan.....	30
D. Tujuan Distribusi Pendapatan.....	33

BAB IV: TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG DISTRIBUSI PENDAPATAN PENGELOLAAN KEBUN KOPI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA KEDABURAPAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI.....	36
A. Usaha Yang Dilakukan Pemilik Kebun Kopi Terhadap Pekerja.....	36
B. Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Antara Pemilik Kebun Kepada Pekerja	40
C. Distribusi Pendapatan Kebun Kopi Antara Pemilik Kepada Pekerja Menurut Ekonomi Islam	45
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna. Salah satu unsur kesempurnaan manusia adalah dapat membedakan antara benar dan salah, unsur ini disebut nurani. Nurani merupakan kelanjutan dari fitrah atau kejadian asal yang suci pada manusia, nurani yang memberikan kemampuan bawaan dari lahir dan intusi untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dan dengan begitu merasakan kehadiran Tuhan dan Keesaan-Nya.¹

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan Allah telah memuliakan alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah adalah untuk membangun dunia ini dan untuk mengeksploitasi sumber-sumber alamnya dengan cara melakukan pekerjaan dan kegiatan bisnis.

Keterlibatan muslim dalam bisnis bukan merupakan suatu hal baru, namun telah berlangsung sejak empat belas abad yang lalu. Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis, dalam hal tersebut juga diatur dalam Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an membolehkan kegiatan bisnis. Lebih jauh Al-Qur'an juga memuat tentang bentuk yang sangat detail mengenai praktek bisnis yang diperbolehkan. Konsep

¹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 3

Al-Qur'an tentang bisnis sangatlah komprehensif, sehingga parameternya tidak hanya menyangkut dunia, tetapi juga menyangkut urusan akhirat.²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai khalifah dimuka bumi ini telah diberikan Allah SWT hamparan bumi yang luas beserta isinya untuk kita kelola menjadi berbagai macam usaha dan melakukan kegiatan usaha tanpa membuat kerusakan dimuka bumi tersebut.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi :

Artrinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di

muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Dari terjemahan ayat di atas dapat dilihat bahwa "maka bertebaranlah kamu di muka bumi" dan carilah karunia Allah" maksudnya adalah Allah menyuruh atau memerintahkan manusia untuk berkerja atau berusaha dalam mencari rezeki. Tentunya rezki yang halal dan baik menurut islam.

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola resources yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu hal yang harus dihindari adalah berbuat kerusakan dimuka bumi ini.³

² Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahaannya*, (Jakarta: CV. ASY-Syifa, Semarang, 1999), h. 933

Pendiri ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David R. Ricardo, sangat memperhatikan distribusi pendapatan di antara tiga kelas pekerja, pemilik modal dan pemilik tanah. Untuk mengatasi persoalan ini mereka menentukan tiga faktor produksi ini merupakan pendapatan bagi ketiga kelas dalam masyarakat, Smith dan Ricardo tertarik pada apa yang menentukan pendapatan masing-masing kelompok dari pendapatan nasional.

Bahwa tingkat distribusi pendapatan yang tidak merata itu sama saja keadaannya di antara suatu negara dan negara lainnya. Di Amerika Serikat dalam tahun 1978 terdapat banyak keluarga dengan pendapatan yang sangat rendah dan banyak terdapat ketidakmerataan distribusi pendapatan⁴

Distribusi pendapatan nasional diantaranya individu atau perorangan didalam masyarakat, umumnya telah diketahui bahwa pendapatan tidak didistribusikan secara merata di antara para individu didalam atau dinegara, diantaranya ada orang kaya dan ada juga orang miskin. Teori distribusi pendapatan perorangan ditentukan bagaimana kesenjangan distribusi pendapatan dapat terjadi, sedangkan teori distribusi pendapatan fungsional mempelajari bagaimana berbagai faktor produksi dibayar atas jasa-jasa yang disumbangkan dalam proses produksi.

Mengingat hal-hal tersebut diatas, maka sangat penting bagi seseorang pemimpin usaha untuk memeriksa segala aktivitas usaha tersebut demi kelangsungan hidup usaha yang dipimpinnya. Maka dari itu modal usaha ini sangat erat hubungannya dengan operasi kegiatan usaha. Modal usaha adalah keseluruhan dana yang dimiliki perusahaan modal usaha yang ingin digunakan

⁴ Richardo, Pengantar Ilmu Ekonomi, Jakarta: PT. Bina Aksara, Jakarta, 1985, h. 249-250

untuk membeli dan membuat barang usaha seperti produk kopi, atau dapat pula dimaksud sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional usaha sehari-hari, modal usaha yang cukup sangat penting bagi yang akan membuka suatu usaha, karena modal usaha sangat dioperasikan .⁵

Usaha adalah kegiatan jual beli barang dan jasa, yang megolah yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi (seperti produk kopi), dan tani adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh seorang petani yang mengombinasikan atau melakukan bagian ternak, tanaman atau juga ikan yang ingin di olah.

Dari QS Al-Anfal 53

→ ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊀ ㊁ ㊂ ㊃ ㊄ ㊅ ㊆ ㊇ ㊈ ㊉ ㊊ ㊋ ㊌ ㊍ ㊎ ㊏ ㊐ ㊑ ㊒ ㊓ ㊔ ㊕ ㊖ ㊗ ㊘ ㊙ ㊚ ㊛ ㊜ ㊝ ㊞ ㊟ ㊠ ㊡ ㊢ ㊣ ㊤ ㊥ ㊦ ㊧ ㊨ ㊩ ㊪ ㊫ ㊬ ㊭ ㊮ ㊯ ㊰ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿ ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊀ ㊁ ㊂ ㊃ ㊄ ㊅ ㊆ ㊇ ㊈ ㊉ ㊊ ㊋ ㊌ ㊍ ㊎ ㊏ ㊐ ㊑ ㊒ ㊓ ㊔ ㊕ ㊖ ㊗ ㊘ ㊙ ㊚ ㊛ ㊜ ㊝ ㊞ ㊟ ㊠ ㊡ ㊢ ㊣ ㊤ ㊥ ㊦ ㊧ ㊨ ㊩ ㊪ ㊫ ㊬ ㊭ ㊮ ㊯ ㊰ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿

Artinya: “ (siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Terjemahaan diatas bisa kita tarik kesimpulan bahwa kita diperintahkan hanya untuk berusaha soal hasil itu urusan-Nya. Yang telah dianugraahkan di muka bumi ini agar kita bisa memanfaatkan sebaik-baiknya.

Usaha dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan bagi usaha khususnya pengelola kebun kopi yang

⁵ M. Suparmoko, *Pokok-pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFE. Medio April 2000), h. 400-401

hasil pencarian yang didapatkan dari tanaman kopi dalam meningkatkan distribusi kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya dapat dihipotesiskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat tentu akan dibarengi dengan distribusi pendapatan yang tidak merata, karena pertumbuhan ekonomi yang cepat menghendaki digunakannya teknologi yang bersifat padat modal bukan padat karya, teknologi padat modal akan membawa dampak semakin tidak meratanya distribusi pendapatan. Lebih jauh lagi diargumentasikan bahwa untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat justru distribusi pendapatan yang tidak merata itulah yang diperlukan, karena harus ada sekelompok penduduk yang penghasilannya tinggi dan mampu membentuk tabungan untuk disalurkan yang diperlukan untuk pertumbuhan.

Tingkat-tingkat perkembangan masyarakat dilihat dari cara mereka memproduksi, perkembangan masyarakat dapat dibagi atas beberapa tingkatan:

- a. Masa berburu dan menangkap ikan
- b. Masa mengembala
- c. Cara bertani
- d. Masa bertani dan berdagang
- e. Masa bertani, berdagang dan industri

Di desa kedaburapat kabupaten kepulauan meranti masyarakatnya mayoritas hasil pencariannya dari hasil kebun kopi yang akan diselenggarakan, dari itulah masyarakat yang tidak mempunyai kebun ada peluang ingin mengolah kebun milik orang lain.

Demikian juga halnya dengan usaha kebun kopi yang ada di desa kedaburapat kabupaten kepulauan meranti, selalu mengalami perkembangan yang

cukup pesat, hal ini terbukti dengan pertumbuhan kopi dan kesuburan tanah yang dimiliki oleh usaha kebun kopi di desa kedaburapat, usaha ini sudah menjadi mata pencarian masyarakat di desa kedaburapat, usaha kebun kopi ini sudah membuktikan keberhasilannya dengan semakin luasnya kebun yang dimiliki oleh pemilik kebun kopi tersebut yang akan diolah dan dikerjakan oleh orang lain yang tidak mempunyai kebun dan pekerjaan maupun penghasilan.⁶

Disisi lain, disamping keberhasilan-keberhasilan yang telah dikemukakan di atas, usaha kebun kopi ini mempunyai berbagai macam kendala yang bisa menghambat pengembangan usaha kebun kopi itu sendiri antara lain:

1. Kebun kopi ini lahannya selalu di datangi serangga yang harus diberantas dan tunas-tunas kopi yang berbentuk daun-daunnnan kecil yang harus dibersihkan setiap 3 hari sekali agar mempermudah pertumbuhan.
2. Kurangnya peralatan yang dibutuhkan untuk mengelola kebun tersebut.

Penduduk yang bertempat tinggal di desa kedaburapat itu berjumlah 2826 penduduk dan 669 kk, masyarakat yang mempunyai usaha kebun kopi ini sebanyak 700 orang, yang memiliki kebun sendiri itu sebanyak 135 orang dan milik kebun orang lain itu sebanyak 565 Orang yang harus di olah demi meningkatkan pendapatan sehari-hari.⁷

Manusia sebagai makhluk budaya mempunyai berbagai ragam kebutuhan-kebutuhan tersebut hanya dapat dipenuhi dengan sempurna apabila berhubungan dengan manusia lain dalam masyarakat. Hubungan tersebut dilandasi oleh ikatan moral yang mewajibkan pihak-pihak mematuhi, tujuan hidup yang hendak

⁶ Isman (Pemilik Kebun Kopi), *Wawancara*, Desa Kedaburapat, 26 Febuari 2011

⁷ Aisah, *Wawancara*, Dengan Karyawan Desa Kedaburapat, 04 Maret 2011

dicapai oleh manusia dalam hidup bermasyarakat, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang.⁸

Tolong menolong atau *ta'awun* adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri kenyataan membuktikan bahwa sesuatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak dapat untuk melakukan diri sendiri tanpa bantuan seseorang meskipun dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang itu, ini menunjukkan bahwasanya tolong-menolong dan saling membantu sesama manusia dalam hidup bermasyarakat.

Allah menganjurkan kepada hambanya untuk saling tolong-menolong bukan saling mengambil kesempatan dalam kesempitan atas penderitaan orang lain.

Sebagaimana tercantum dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَيُتْلَىٰ ۝٢٠ تَوَلَّوْا لِحُرَّتِمْ ۚ إِنَّكُمْ أَعْيُنُكُمْ عَلَيْكُمْ ذُلًّا مُّثْقَلًا ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَاهَرُوا لَكُمْ الْمُنَافِقِينَ لَخَبَّرُوكُمْ بِهِمْ فَلِكُلِّ فِئَةٍ بِالْآخِرَةِ نَذِيرٌ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ ۚ فَذُرُوا هَٰؤُلَاءِ وَاصْبِرُوا لِحُكْمِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُدْرِكُ أَعْيُنَ النَّاسِ وَلَا يُلَاقَاهُ بِالْأَبْصَارِ ۚ وَلَٰكِنْ يُلَاقَاهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۝٢١

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan

jagan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya”.

⁸ Abdulkadir, Etika Profesi Hukum, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), h. 6

Ada 4 klasifikasi manusia didalam tolong menolong:

1. *Al-Mu'inwa La Musta'in* ialah orang yang memberi pertolongan dan juga minta tolong, orang ini memiliki sikap timbal balik dan insaf.
2. *La Yu'inwa La Yasta'in* ialah orang yang tidak mau menolong dan juga tidak minta tolong, ibaratkan orang yang hidup sendiri dan terasing.
3. *Yastata'inwa La Yu'in* ialah orang yang maunya minta tolong saja namun tidak pernah menolong orang, inilah orang yang paling celaka dan terhina.
4. *Yu'inwa La Yasta'in* ialah orang yang saling menolong orang lain namun dia tidak meminta balasan pertolongan mereka, ini merupakan orang yang paling mulia.⁹

Mengingat pentingnya tolong menolong antara sesama masyarakat, maka di Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan masyarakat telah memperlihatkan perilaku tolong menolong dengan cara memperkerjakan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dapat bekerja dari kebun kopi yang ia punya.

Seperti yang di ungkapkan oleh pak isman semua hasil kebun yang di berikan kepada masyarakat yang tidak mempunyai kebun agar meningkatkan dan mendapat hasil pendapatan dalam kehidupan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, seperti yang mempunyai usaha kebun kopi ini pembagian yang dilakukan dari pengelola itu bagi 2 dari hasil, sedangkan untuk orang yang mengambil upah dari usaha pemilik kebun kopi yang dimiliki oleh pak isman tanpa mengelola lahan seperti membersihkan rumput, membuang serangga dan tunas-tunas kopi itu pembagiannya bagi 3 dari hasil yang dimilikinya.

⁹ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press. 1997).

Dengan adanya kebun kopi ini tersebut maka bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang atau tidak memiliki penghasilan, pembagian yang dilakukan oleh pemilik kebun kopi ini akan dilakukan setiap panen. Dengan itulah pengelola usaha kopi ini harus menyerahkan pembagiannya buat pemilik kebun setiap panennya.¹⁰

Namun demikian dari hasil panen kopi tersebut menurut sebagian pekerja di kebun kopi mendapat bagian yang yang tidak sesuai dengan kesepakatan dibuat. Distribusi pendapatan yang diberikan pemilik kebun kepada sebagian pengelola diduga kurang adil, karena tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat walaupun biasanya kesepakatan itu dibuat secara lisan.

Contoh kasus yang lain yaitu pemilik kebun yang bernama Sarno yang memperkejakan sebanyak 4 orang dengan luas lahan 3,5 ha dengan hasil 4 ton atau bisa dikatakan 4000 kg kopi dikali dengan harga per kg Rp 2.100 dengan hasil Rp 8.400.000 dengan kesepakatan bagi dua dari hasil yaitu Rp 4.200.000 dari hasil tersebut dibagi 4 pekerja kebun dengan hasil Rp.1.050.000 dengan kecurangan pemilik kebun maka pembagian dari setiap pekerja mendapat Rp.1.000.000.¹¹

Melihat beberapa contoh di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh masalah distribusi pendapatan kebun kopi dalam karya ilmiah yang berjudul: “Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Ekonomi Islam”.

¹⁰ Isman (Pemilik Kebun Kopi), *Op., cit*

¹¹ Sarno (Pemilik Kebun Kopi), Wawancara , Desa Kedaburapat, 26 Febuari 2011

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan, maka penulis menfokuskan pembahasan pada pengelola kebun kopi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja yang dilakukan pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat dalam meningkatkan pendapatan pekerja?
2. Bagaimana distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Kedaburapat antara pemilik dan pekerja?
3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Kedaburapat antara pemilik dan pekerja?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat dalam meningkatkan pendapatan pekerja.
- b) Untuk mengetahui Bagaimana distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Kedaburapat antara pemilik dan pekerja.

- c) Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Kedaburapat antara pemilik dan pekerja
- b. Kegunaan Penelitian
 - a) Untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan penulis terhadap masalah yang akan diteliti.
 - b) Sebagai sumbangan pikiran buat yang cinta akan ilmu pengetahuan.
 - c) Untuk memenuhi persyaratan akademis guna penyelesaian studi strata 1 (S1) pada fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang lokasinya Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah pemilik kebun kopi sedangkan objek penelitian ini adalah upaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti.

c. Populasi dan sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pengelola kebun kopi, pengelola kebun kopi di Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu sebanyak 700 orang yang di ambil dari jumlah kepala keluarga, dan dari

jumlah populasi di ambil sampel sebesar 10% yakni sebanyak 70 orang dengan menggunakan teknik *random sampling*.

d. Sumber Data

- a) Data primer adalah data yang diperoleh dari pemilik dan pengelola kebun kopi di Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari ulama, tokoh masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti, dan referensi yang berkenaan dengan objek penelitian.

e. Metode Pengumpulan Data

- a) Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang terjadi di lapangan yang merupakan data primer.
- b) Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.
- c) Angket, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada masyarakat sebagai responden tentang usaha pemilik kebun kopi

f. Metode Analisa Data

Metode yang penulis pakai dalam analisis data adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berhasil dari angket dan data ini dijelaskan melalui tabulasi (tabel), sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dijelaskan dengan cara menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Kemudian kedua data itu di analisis untuk di ambil kesimpulan, setelah data

diperoleh maka data tersebut akan penulis bahas dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a) Metode induktif, yaitu mengumpulkan, menelaah dan meneliti data yang bersifat khusus kemudian diambil pengertiannya secara umum.
- b) Metode deduktif, yaitu mengumpulkan, menelaah dan meneliti data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
- c) Metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data apa adanya kemudian diambil dan dianalisa sebagaimana mestinya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran secara sistematis mengenai penyusunan karya ilmiah ini, penyusunan penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab dan masing-masing bab saling berkaitan yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini yang terdiri dari letak geografis, dan demografis lokasi penelitian.

BAB III : TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG DISTRIBUSI PENDAPATAN

Tinjauan umum tentang pengelola kebun kopi, yang terdiri dari pengertian distribusi pendapatan, pengertian pendapatan pribadi, faktor-faktor distribusi pendapatan, tujuan distribusi pendapatan dan kreteria distribusi pendapatan.

BAB IV : TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG DISTRIBUSI PENDAPATAN PENGELOLAAN KEBUN KOPI DALAM MENIGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA KEDABURAPAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Dalam bab ini membahas tentang Apa saja yang dilakukan pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat dalam meningkatkan pendapatan pekerja, bagaimana distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Kedaburapat antara pemilik kepada pekerja dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Kedaburapat antara pemilik dan pekerja

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

1. Keadaan Geografis

Desa kedaburapat merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. Batas-batas Desa Kedaburapat adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Melaka
- Sebelah Timur : Desa Tanah Merah
- Sebelah Selatan : Desa Kayu Ara
- Sebelah Barat : Desa Melai

Sedangkan Wilayah administrasi Desa Kedaburapat dibagi menjadi 6 parit, 10 RT dan 23 RW, yaitu :

- Parit Gantung : 4 RT dan 2 RW
- Parit Kasan : 3 RT dan 2 RW
- Parit Amat : 4 RT dan 2 RW
- Parit Jang : 3 RT dan 2 RW
- Parit Besat : 4 RT dan 2 RW
- Parit Senang : 3 RT dan 2 RW

Luas wilayah Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti 5.446 ha dengan orbitrase jarak Desa sebagai berikut:

- a. Jarak desa dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 4,5 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 45 menit.
- b. Jarak desa dengan pusat Pemerintahan Kabupaten adalah 5 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 30 menit.
- c. Jarak desa dengan dusun yang terjauh 3 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 20 menit.¹

Adapun kondisi geografisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 60 m
2. Suhu udara : 30
3. Curah hujan : 2.3344 mm

Luas wilayah adalah 25,4 KM². Luas tanah jika dirinci menurut jenis kegunaannya di Desa Kedaburapat adalah sebagai berikut :

- Luas permukiman : 402.403 ha
- Luas tanah sawah : 60.000 ha
- Luas tanah perkarangan : 89.424 ha
- Luas tanah kuburan : 18.100 ha
- Luas tanah jalan desa : 3.030 ha
- Luas tanah perkantoran : 729 ha

Jumlah penduduk Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2007-2011 telah menunjukkan peningkatan jumlah dari populasinya. Adanya pertumbuhan penduduk tiap tahunnya dalam setiap wilayah merupakan salah satu faktor pendukung yang

¹ Kantor Kepala Desa Kedaburapat, *Dokumen Desa Kedaburapat*, 2010

penting dalam kegiatan pembangunan pendapatan suatu negara terutama dalam peningkatan Distribusi demi meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

1. Jumlah penduduk

Desa Kedaburapat sampai tahun 2011 adalah 2.826 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

- a. Penduduk Laki-laki : 1.385
- b. Penduduk Wanita : 1.441

Disamping itu tercatat juga bahwa sampai akhir tahun 2011 jumlah kepala keluarga adalah 669 KK (Monografi Desa, 2011)

2. Struktur Penduduk

Penduduk desa kedaburapat sebagian besar merupakan penduduk usia kerja. Pembagian penduduk menurut kelompok umur adalah:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DESA KEDABURAPAT MENURUT KELOMPOK
UMUR TAHUN 2011

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-5 Tahun	151 Jiwa
2	6-10 Tahun	198 Jiwa
3	11-15 Tahun	236 Jiwa
4	16-20 Tahun	266 Jiwa
5	21-25 Tahun	289 Jiwa
6	26-30 Tahun	293 Jiwa
7	31-35 Tahun	315 Jiwa
8	36-40 Tahun	337 Jiwa
9	41-45 Tahun	249 Jiwa
10	46-50 Tahun	238 Jiwa
11	51 Tahun	254 Jiwa
	Jumlah	2.826 Jiwa

Sumber : Data Monografi Desa, 2011

3. Aspek Sosial Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Sekaligus merupakan subyek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.²

² Kantor Kepala Desa Kedssaburapat, *Dokumen Desa Kedaburapat*, 2011

B. Mata Pencarian Penduduk

Kondisi sosial ekonomi tercermin dalam mata pencaharian penduduk atau status usaha mereka dalam kehidupan berumah tangga. Sebagian penduduknya perkebunan. Data selengkap tentang mata pencaharian penduduk pada tabel dibawah :

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK DESA KEDABURAPAT MENURUT MATA
PENCAHARIAN TAHUN 2011

No	Sub Sektor	Jumlah
1	Perkebunan	700
2	Perikanan	4
3	Perternakan	128
4	Industri Kecil/Kerajinan	33
5	Jasa Perdagangan	539
	Jumlah	1404

1. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah desa buatan pada umumnya diperuntukan sebagai lahan perkebunan, peternakan, perikanan, sekolah, tempat ibadah, dan saran olahraga serta kesehatan.

2. Pemilik ternak

Dari 669 KK yang ada, 15% KK selain menggantungkan hidup dari pekerjaan tetapnya juga sebagian lahan pemukiman digunakan untuk pemeliharaan ternak antara lain sapi, itik, kerbau, ayam buras atau ayam kampung maupun ayam ras petelur.

C. Sasaran Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan penduduk desa kedaburapat cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator tersebut adalah:

1. Sasaran Transportasi

Alat atau sarana transport yang dimiliki penduduk adalah sepeda, sepeda motor, disamping itu juga sarana transport yang berupa pompong dan *speed boat*.

2. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi warga cukup memadai. Hal ini dinyatakan dengan adanya radio, TV, dan sarana komunikasi lainnya.

3. Sarana Perekonomian

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di daerah tersebut banyak warung-warung atau kios dipinggir-pinggir jalan.

4. Sarana kesehatan

Dapat dikatakan cukup, mengingat sudah ada 1 puskesmas, 1 posyandu, 5 dokter praktek, dan 1 apotek.

D. Kebudayaan dan Adat Istiadat

Sidi Ghazalba mengatakan bahwa adat adalah suatu peraturan atau norma yang mengatur hubungan individu dengan masyarakat serta menjadi keseimbangan dalam masyarakat.³

³ Sidi Ghazalba, Masyarakat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 156

Adapun kebudayaan dan adat istiadat bagi masyarakat Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama. Adapun adat istiadat yang mempunyai nilai agama yaitu:

1. Maulud Nabi Muhammad SAW yaitu bentuk seni budaya masyarakat keseluruhan Kecamatan Rangsang Barat. Maulud juga dapat disebut sebagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari maulud tersebut meningkatkan kembali sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Isi kata maulud tersebut mengisahkan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad SAW mulai dari kandungan ibunya sampai Beliau wafat.
2. Berzanji yaitu sejenis budaya masyarakat Desa Kedaburapat, yang dikenal sebagai kebudayaan Islam yang sangat terkenal. Berzanji sering dilakukan oleh orang daerah Kecamatan Rangsang Barat apabila mengadakan acara.
 - a. Acara Khitanan (Sunah Rosul).
 - b. Memerintahkan pesta pernikahan seseorang.
 - c. Mencukur rambut/memberi nama anak.
 - d. Upacara kenduri nazar bagi seseorang.⁴

E. Bidang pendidikan

- a. Tingkat pendidikan yang ada di Desa Kedaburapat pada akhir tahun 2011 tercatat bahwa dari 2.826 orang, sebesar 2.337 penduduk mempunyai latar belakang sebagai berikut:

⁴ Muhd. Umar. Pemuka Masyarakat, *Wawancara*, Desa Kedaburapat Kec. Rangsang Barat, Kab. Kepulauan Meranti, 06 Juli 2011

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK DESA KEDABURAPAT MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	389
2	Tamat SD	240
3	Tamat SMP	638
4	Tamat SMU	722
5	Tamat Akademi	78
6	Tamat Perguruan Tinggi	270
	Jumlah	2.337

Sumber : Data Monografi Desa, 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu sekitar 17,62 % penduduknya tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya, sedangkan lulusan SMP sebesar 31,33 % dan lulusan SMU sebesar 38,05 %.

b. Jumlah Sekolah

Jumlah sekolah yang ada di Desa Kedaburapat ada 8 buah, dengan perincian sebagai berikut :

- Taman Kanak-kanak : 2 Buah
- Sekolah Dasar : 3 Buah
- Sekolah Menengah Pertama : 2 Buah
- Sekolah Menengah Atas : 2 Buah

F. Sarana Olah Raga

Di bidang olah raga dapat dikatakan memiliki fasilitas atau sarana olah raga yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya beberapa lapangan atau fasilitas olah raga seperti 2 lapangan sepak bola, 2 lapangan volley, dan 2 lapangan bulutangkis.⁵

G. Bidang Keagamaan

Sebagian besar penduduk yaitu 99,90 % memeluk agama Islam. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

TABEL 1V
JUMLAH PENDUDUK DESA KEDABURAPAT MENURUT AGAMA
YANG DIANUT TAHUN 2011

No	Penganut	Jumlah
1	Agama Islam	2.822
2	Agama Kristen	2
3	Agama Khatolik	-
4	Agama Budha	2
5	Agama Hindu	-
	Jumlah	2.826

Sumber : Data Monografi Desa, 2011

⁵ *Ibid.* Mohd. Sopian. Pemuka Masyarakat, Wawancara, Desa Kedaburapat Kec. Rangsang Barat, Kab. Kepulauan Meranti, 06 Juli 2011

BAB III

TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG DISTRIBUSI PENDAPATAN

A. Pengertian Distibusi Pendapatan

1. Distribusi Pendapatan

Distribusi menurut Thahir Andul Muhsin Sulaiman (1985:297) ialah pembagian hasil penduduk kepada individu-individu, atau pembagian kekayaan nasional kepada setiap warga masyarakat atau pembagian penduduk untuk setiap orang. Makna distribusi dalam Ekonomi Islam mencakup pengaturan kepemilikan unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan.¹

Distribusi pendapatan adalah pengukuran untuk mengukur kemiskinan relatif. Distribusi pendapatan biasanya diperoleh dengan menggabungkan seluruh individu dengan menggunakan skala pendapatan perorang kemudian dibagi dengan jumlah penduduk kedalam kelompok-kelompok berbeda yang berdasarkan pengukuran atau jumlah pendapatan yang diterima.²

Konsep dasar kapitalis dalam permasalahan distribusi adalah kepemilikan *private* (pribadi). Makanya permasalahan yang timbul adalah adanya perbedaan mencolok pada kepemilikan, pendapatan, dan harta. Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat (individu) atas alat-alat produksi dan distribusi dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi-kondisi yang sangat kompetitif .

¹ Said, Pengantar Ekonomi Islam Dasar-dasar dan Pengembangan, Pekanbaru: Suska Press, 2008, H,92

² Heri Sudarsono , *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004.

Sedangkan sosialis lebih melihat kepada kerja dari distribusi pendapatan. Setiap kepemilikan hanya biasa dilahirkan dari buah kerja seseorang, oleh sebab itu, adanya perbedaan dalam kepemilikan tidak disebabkan oleh kepemilikan pribadi tapi lebih kepada adanya perbedaan pada kapabilitas dan bakat setiap orang. Briton menyebutkan bahwa “sosiolisme dapat diartikan sebagai bentuk perekonomian di mana pemerintah paling kurang bertindak sebagai pihak yang dipercayai oleh seluruh warga masyarakat, dan menasionalisasikan industri-industri besar dan strategis yang menyangkut hidup orang banyak”.

Dalam Islam kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nisab) adalah hal yang paling mendasari dalam system distribusi – redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Harus dipahami bahwa islam tidak menjadikan *complete income equality* untuk semua umat sebagai tujuan utama dan paling akhir dari system distribusi dan pembangunan ekonomi. Namun demikian, upaya untuk mengeliminasi kesenjangan antar pendapatan umat adalah sebuah keharusan.

Proses distribusi pendapatan dalam Islam mengamini banyak hal yang berkaitan dengan moral *endogeneity*, signifikansi dan batasan-batasan tertentu tertentu, di antaranya:

- a) Sebagaimana utilitarianisme, mempromosikan “*greatest good for greatest number of people*” dengan “*good*” atau “*utility*” diharmonisasikan dengan pengertian halal haram, peruntungan manusia

dan peningkatan *utility* manusia adalah tujuan utama dari tujuan pembangunan ekonomi.

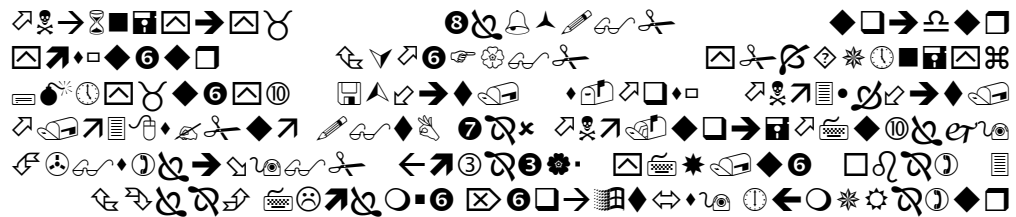
- b) Sebagaimana leberitarian dan Marxism, pertobatan dan penebusan dosa adalah salah satu hal yang mendasari diterapkannya proses redistribusi pendapatan. Dalam aturan main syariah akan ditemukan sejumlah instrumen yang mewajibkan seorang muslim untuk mendistribusikan kekayaannya sebagai akibat melakukan kesalahan (dosa).
- c) Sistem redistribusi diarahkan untuk berlaku sebagai factor pengurang dari adanya pihak yang merasa dalam keadaan merugi atau gagal. Kondisi seperti ini hampir bias dipastikan berlaku di setiap komunitas.
- d) Mekanisme redistribusi berlaku secara istimewa, karena walaupun pada realitasnya distribusi adalah proses transfer kekayaan searah, namun pada hakikatnya tidak demikian.

B. Konsep Distribusi Pendapatan dalam Islam

Konsep Islam menjamin sebuah distribusi pendapatan yang memuat nilai-nilai insani, karena dalam konsep Islam distribusi pendapatan meliputi beberapa hal :

- a. Kedudukan manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain merupakan kehendak Allah. Perbedaan ini merupakan bagian upaya manusia untuk bisa memahami nikmat Allah, sekaligus memahami kedudukan dengan sesamanya.

Allah berfirman dalam surat al-an'am ayat 165 yang berbunyi:



Artinya: “Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

- b. Pemilikan harta pada hanya beberapa orang dalam suatu masyarakat akan menimbulkan ketidakseimbangan hidup dan preseden buruk bagi kehidupan.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Huud ayat 116:



Artinya: ”Maka Mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang Telah kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim Hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa”.

- c. Pemerintah dan masyarakat mempunyai peran penting untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat.

Allah dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 19 Allah berfirman:










Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

- d. Islam menganjurkan untuk membagikan harta lewat zakat, sedekah, infak dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial:

Surat Al-Hasyr ayat 7 menyatakan:

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan

*bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.*³

Dikemukakan bahwa teori distribusi hendaknya dapat mengatasi masalah distribusi pendapatan nasional diantara berbagai kelas rakyat. Terutama ia harus mampu menjelaskan masalah masalah fenomena, bahwa sebagian kecil orang kaya raya, sedangkan bagian terbesar adalah orang miskin. Celaknya, kalangan ahli ekonomi moderen menganggap masalah distribusi itu bukan sebagai masalah distribusi perseorangan, melainkan sebagai masalah distribusi fungsional.

Dalam perekonomian kapitalis, seseorang mendapatkan sewa. Sebagai seorang pekerja mendapatkan upah, pengusaha menerima laba. Sekarang waktunya untuk menyelidik bagaimana seseorang mendapatkan penghasilan dari berbagai sumber dan berbagai kemampuan dalam sistem perekonomian islam.

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari mata pencaharian pokok, pekerjaan sampingan dan dari usaha semua anggota rumah tangga. Dan yang dimaksud dengan pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Pembangunan desa merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan nasional, karena merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam usaha mewujudkan masyarakat adil dan makmur materill dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahaannya*, Jakarta: CV. ASY-Syifa, Semarang, 1999, h. 532

Keberhasilan pembangunan nasional sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan pembangunan desa, yang langsung menyentuh kepentingan rakyat Indonesia tinggal didesa.⁴

C. Faktor-faktor Distribusi Pendapatan

Ada empat faktor-faktor penentu utama atas baik tidaknya kondisi distribusi pendapatan di sebagian negara-negara berkembang yaitu:

1. Distribusi Pendapatan Fungsional: Hal ini pada dasarnya menyangkut segala sesuatu yang berkenaan dengan tingkat hasil yang diterima dari faktor-faktor produksi tenaga kerja, tanah dan modal yang sangat dipengaruhi oleh harga relative dari masing-masing faktor produksi tersebut, tingkat pendayagunaan dan bagian atau persentase dari pendapatan nasional yang diperoleh oleh para pemilik masing-masing faktor tersebut.
2. Distribusi Ukuran: Ini adalah distribusi pendapatan fungsional dari suatu perekonomian yang dinyatakan sebagai suatu distribusi kepemilikan dan penguasaan asset produktif dan faktor ketrampilan yang terpusat dan tersebar ke segenap lapisan masyarakat. Distribusi kepemilikan asset dan keterampilan tersebut pada akhirnya akan menentukan merata atau tidaknya distribusi pendapatan perorangan.
3. Program Redistribusi Pendapatan: Pengambilan sebagian pendapatan golongan-golongan penduduk yang berpenghasilan tinggi melalui pemberlakuan pajak secara proporsional terhadap pendapatan dan

⁴ Arsyad, *Ilmu Pembangunan Nasional*, Jakarta: Erlangga, 1990, hl.50

kekayaan pribadi mereka, untuk selanjutnya dimanfaatkan guna mengangkat kesejahteraan lapisan penduduk termiskin.

4. Peningkatan distribusi langsung: Terutama bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berpenghasilan relatif rendah, melalui anggaran belanja pihak pemerintah yang dananya bersumber dari pajak.⁵

Secara umum yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan di Negara Sedang Berkembang. Irma Adelman & Cynthia Taft Morris mengemukakan 8 sebab yaitu:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertumbuhan produksi barang-barang.
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambahan besar di bandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha golongan kapitalis.
7. Memburuknya nilai tukar bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju sebagai akibat ketidakefisien

⁵ Mustapa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, hl.225-226

permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang.

8. Hancurnya industri-industri kerajinan seperti pertukaran industri rumah tangga.⁶

Secara teoritis perubahan pola distribusi pendapatan di pedesaan dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Akibat arus penduduk/pekerja dari pedesaan ke perkotaan yang selama periode orde baru berlangsung sangat pesat.
2. Struktur pasar dan besarnya distribusi yang berbeda dipedesaan dengan perkotaan.
3. Dampak positif dari pembangunan ekonomi nasional.

Jumlah lahan adalah diterminan distribusi pendapatan fungsional. Jumlah lahan juga sangat menentukan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat. Masyarakat yang distribusi lahannya tidak merata cenderung distribusi pendapatannya pun tidak merata, dan sering juga kemiskinan meluas.⁷

Ada dua cara untuk menilai status distribusi pendapatan yaitu:

- a. Penaksiran distribusi persentase pendapatan yang diterima masing-masing golongan.
- b. Penaksiran dengan indikator khusus. Penaksiran pertama dengan membagi kelompok-kelompok pendapatan kedalam desil atau kuartil yang akan menggambarkan pola pembagian pendapatan didalam suatu kelompok masyarakat.⁸

⁶ M. Suparmoko, *Pokok-pokok Ekonomika*, Yogyakarta: BPFE. Medio April 2000, hl.44

⁷ Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2004. Keadaan Umum Perkebunan. Pekanbaru

⁸ Tadoro, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga, 2000, hl. 223-225

D. Tujuan Distribusi Pendapatan

Tujuan dari distribusi pendapatan adalah untuk mengetahui fakta-fakta mengenai distribusi pendapatan dan dilema yang dihadapi pemerintah ketika melakukan redistribusi pendapatan, kebijakan pemerintah untuk melakukan.⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut maka didalam distribusi pendapatan pengelolaan perkebunan telah ditetapkan program percepatan pembangunan perkebunan, yakni program ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi dan deversifikasi. Tujuan distribusi dalam islam ini adalah persamaan dalam distribusi, tetapi yang dimaksud dengan persamaan tersebut masih abstrak. Karena bagi sebagian mengatakan bahwa, yang dimaksud adil itu bila setiap orang dibayar sesuai dengan kontribusi yang ia berikan.¹⁰

Tujuan sosial terpenting dalam distribusi adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan, dan menghidupkan prinsip solidaritas di dalam masyarakat muslim. Dapat di lihat pada Firman Allah QS Al Baqarah:273



⁹ Pominick Salvatore , *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga), 1997. Hl. 105

¹⁰ Badroen Faisal, *Etika Bisnis Dalam Islam* , (Jakarta: Kencana),2006. Hl. 48



Artinya “(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

2. Memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang diantara individu dan kelompok di dalam masyarakat
3. Mengikis sebab – sebab kebencian dalam masyarakat, dimana akan berdampak pada terealisasinya keamanan dan ketentraman masyarakat, sebagai contoh bahwa distribusi yang tidak adil dalam pemasukan dan kekayaan akan berdampak adanya kelompok dan daerah miskin, dan bertambahnya tingkat kriminalitas yang berdampak pada ketentraman.
4. Keadilan dalam distribusi mencakup
 - a) Pendistribusian sumber –sumber kekayaan
 - b) Pendistribusian pemasukan diantara unsure – unsure produksi
 - c) Pendistribusian diantara kelompok masyarakat yang ada, dan keadilan dalam pendistribusian diantara generasi yang sekarang dan generasi yang akan datang.

Distribusi dalam ekonomi islam mempunyai tujuan – tujuan ekonomi yang penting, dimana yang terpenting diantaranya dapat kami sebutkan seperti berikut ini :

1. Pengembangan harta dan pembersihannya, karena pemilik harta ketika menginfakkan sebagian hartanya kepada orang lain, baik infak wajib maupun sunnah, maka demikian itu akan mendorongnya untuk menginvestasikan hartanya sehingga tidak akan habis karena zakat.
2. Memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur dengan terpenuhi kebutuhannya tentang harta atau persiapan yang lazim untuk melaksanakannya dengan melakukan kegiatan ekonomi. Pada sisi lain, bahwa system distribusi dalam ekonomi islam dapat menghilangkan faktor – faktor yang menghambat seseorang dari andil dalam kegiatan ekonomi ; seperti utang yang membebani pundak orang – orang yang berhutang atau hamba sahaya yang terikat untuk merdeka. Karena itu Allah menjadikan dalam zakat bagian bagi orang-orang yang berhutang dan bagian bagi hamba sahaya.
3. Andil dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi, di mana tingkat kesejahteraan ekonomi berkaitan dengan tingkat konsumsi. Sedangkan tingkat konsumsi tidak hanya berkaitan dengan bentuk pemasukan saja, namun juga berkaitan dengan cara pendistribusiannya di antara individu masyarakat. Karena itu kajian tentang cara distribusi yang dapat merealisasikan tingkat kesejahteraan ekonomi terbaik bagi umat adalah suatu keharusan dan keniscayaan.

Ekonomi Islam datang dengan system distribusi yang merealisasikan beragam tujuan yang mencakup berbagai bidang kehidupan, dan mengikuti

politik terbaik dalam merealisasikan tujuan – tujuan tersebut. Secara umum dapat kami katakana bahwa system distribusi ekonomi dalam ekonomi islam mempunyai andil bersama system dan politik syariah lainnya-dalam merealisasikan beberapa tujuan umum syariat islam. Dimana tujuan distribusi dalam ekonomi islam di kelompokkan kepada tujuan dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi.

BAB IV

TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG DISTRIBUSI PENDAPATAN

PENGELOLAAN KEBUN KOPI DALAM MENINGKATKAN

PENDAPATAN MASYARAKAT DESA KEDABURAPAT

KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI.

A. Usaha Yang Dilakukan Pemilik Kebun Kopi

Pengelola kopi di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yang melaksanakan pekerjaan ini oleh masyarakat setempat, yang pada umumnya bermata pencarian sebagai petani dan pedagang. Tenaga kerjanya ada yang dari keluarga sendiri dan ada juga yang dari luar rata-rata dari luar yang bertempat tinggal di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Sebagaimana kita ketahui bahwa peranan komoditi perkebunan sangat penting, maka pemerintah dalam setiap tahapan pengelolaan perkebunan terutama sub sektor perkebunan berupaya untuk meningkatkan distribusi baik kualitas maupun kuantitas.

1. Distribusi Luas Garapan dan Status Kepemilikan

a. Luas Garapan

Kebun kopi yang dikelola petani di Desa Kedaburapat adalah swadaya petani dengan luas garapan bervariasi yaitu 2,5 ha sampai 4 ha per KK. Luas garapan yang berbeda ini karena dipengaruhi kemampuan fisik dalam membuka lahan pada masa lampau dan juga keadaan ekonomi masyarakat yang berbeda pula.¹

¹ Kadimur (Pemilik Kebun Kopi), Wawancara, Desa Kedaburapat, 24 Agustus 2011

b. Status Kepemilikan

Tanah yang dikelola petani kopi di Desa Kedaburapat merupakan lahan milik sendiri dan lahan milik orang lain yang masyarakat bertempat tinggal di Desa Kedaburapat tidak mempunyai kebun bahkan penghasilan bisa mengelola kebun milik orang lain. Pada umumnya bukti kepemilikan hanya berupa surat keterangan dari desa.

NAMA-NAMA PEMILIK KEBUN KOPI DAN DATA IDENTITAS RESPONDEN PENGELOLA KEBUN KOPI DI DESA KEDABURAPAT TAHUN 2011.

No	Nama Pemilik Kebun Kopi	Umur	Pendidikan	Jumlah Pekerja
1	Isman	55	SD	3
2	Sarno	39	SD	4
3	Sadek	41	SD	3
4	Baiman	62	SLTP	3
5	Kadimun	43	SD	3
6	Sunarto	52	SD	2
7	Tugino	31	SLTP	4
8	Tugiman	49	SD	2
9	Misran	36	SLTP	3
10	Muklis	39	SLTP	2
11	Warisno	30	SLTP	4
12	Maryanto	32	SD	3
13	Sahrurn	42	SD	2
14	Sumardi	53	SLTP	2
15	Hasyim	43	SD	4
16	Beduki	49	SD	4
17	Ajiz	32	SLTP	3
18	H.Syamsudi	53	SD	2
19	Sulaiman	40	SLTP	4
20	Sarni	37	SD	2
21	Basir	33	SLTP	5
22	Aripin	43	SD	3
23	Warisman	35	SLTP	3
Jumlah		-	-	70
Rata-rata pekerja		-	-	3

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikutnya di bawah ini.

Tabel I
YANG DILAKUKAN PEMILIK KEBUN KOPI TERHADAP PEKERJA

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Memberi Lahan Kebun Untuk Dikelola	70	100%
2	Memberi Pinjaman Uang Kepada Pekerja	-	-
Jumlah		-	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemilik kebun kopi memberikan lahan kebun kopinya kepada pekerja untuk dikelola itu sebanyak 70 responden atau 100% yang menjawab demikian.

Artinya yang dilakukan pemilik kebun kopi kepada pekerja agar bisa memenuhi kebutuhannya dengan cara memberi kebun kopi untuk dikelola dengan pembagian yang telah disepakati.

Pemilik kebun kopi memberi bayaran dari hasil pengelola kebun kopi yang dilakukan berapa bulan sekali, untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada tabel berikut ini:

TABEL II
BENTUK PEMBAYARAN HASIL KERJA KEBUN KOPI

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	1 bulan sekali	70	100%
2	6 bulan sekali	-	-
3	1 tahun sekali	-	-
Jumlah		70	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk pembayaran yang dilakukan pemilik kebun kopi terhadap pengelola yaitu 70 responden atau 100% menjawab 1 bulan sekali pembayaran dilakukan terhadap masyarakat yang mengelola kebun kopi tersebut. Dan yang menjawab 6 bulan bahkan 1 tahun sekali tidak ada 1 responden pun yang menjawab demikian.

Artinya seluruh responden yang berkeja di kebun kopi tersebut mengatakan bentuk pembayaran yang dilakukan pemilik kebun tersebut adalah 1 bulan sekali atau 100% yang menjawab demikian.

TABEL III
BENTUK KESEPAKATAN PEMBAGIAN HASIL KEBUN KOPI YANG
DILAKUKAN PEMILIK KEBUN KEPADA PEKERJA

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Bagi Dua Dari Hasil	65	92,86%
2	Bagi Tiga Dari Hasil	5	7,14%
3	Bagi Empat Dari Hasil	-	-
Jumlah		70	100%

Data: Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesepakatan pembagian hasil kopi kopi yang pemilik terhadap pekerja, yang menjawab bagi dua dari hasil sebanyak 65 responden atau 92,86% dengan kesepakatan pembagian yang terjadi, sedangkan yang menjawab bagi tiga dari hasil sebanyak 5 responden atau 7,14% yang telah mengelola kebun kopi ini di Desa Kedaburapat.

Artinya seluruh pekerja kebun kopi ini kesepakatan bagi dua dari hasil dengan berkerja di kebun kopi milik orang lain sehingga dapat memenuhi kehidupan sehari-hari.

Distribusi pendapatan yang terjadi antara pemilik dan pekerja, untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan Tabel berikut ini:

B. Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Yang Ada

Distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi dilakukan oleh masyarakat setempat yang hasil pendapatannya dari kebun kopi antara pemilik terhadap pekerja kebun kopi tersebut.

Untuk mengetahui permasalahan ini, penulis menyusun angket yang disebarkan kepada responden antara pemilik lahan kepada pekerja kopi dengan maksud untuk melihat pendapatan pengelolaan kebun kopi yang terjadi.

Untuk melihat lebih lanjut tentang pelaksanaan perjanjian antara pemilik lahan kepada pekerja kebun kopi di Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti. Apakah pekerja merasa puas dengan bagi hasil yang terjadi antara pemilik kebun kepada pekerja.

TABEL IV
PUAS DENGAN PEMBAGIAN HASIL YANG TERJADI ANTARA
PEMILIK KEBUN KEPADA PENGELOLA

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Puas	55	78,58%
2	Puas	15	21,42%
2	Kurang Puas	-	-
Jumlah		70	100%

Data: Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemilik kebun kopi, pekerja yang merasa tidak puas dengan gaji yang diterima dari hasil pengelolaannya sebanyak 55 responden yang menjawab tidak puas dengan gaji yang diterimanya atau 78,58%. Dan 15 responden menjawab mereka puas dengan gaji yang diterimanya dari pemilik kebun kopi atau 21,42%.

Artinya sebagian besar pekerja merasa tidak puas dengan gaji yang diterimanya yaitu sebanyak 55 orang yang menjawab tidak puas atau 78,57% mengatakan demikian.

Dengan adanya kebun kopi ini bisa membantu masyarakat yang ingin mengelola Kebun Kopi milik orang lain, untuk lebih jelasnya bisa kita liat apa tabel dibawah ini:

TABEL V
APA TERJADI KECURANGAN DALAM PEMBAGIAN HASIL KEPADA PEKERJA

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	60	85,71%
2	Tidak	10	14,29%
3	Sama sekali tidak	-	-
Jumlah		70	100%

Data: Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadinya kecurangan dalam pembagian hasil tersebut yang mengatakan ya kecurangan dalam pembagian sebanyak 60 responden atau 85,71% yang mengatakan tidak sebanyak 10 responden atau 14,28%.

Artinya seluruh masyarakat yang mengelola kebun kopi ini mengatakan Ya sebanyak 60 responden atau 85,71% terjadi kecurangan terhadap pembagian.

Dengan adanya kebun kopi bisa membantu masyarakat untuk memenuhi kehidupannya, dari itulah dapat kita ketahui sudah berapa lama mereka bekerja di kebun kopi Desa kedaburapat ini, selanjutnya dapat kita perhatikan pada tabel berikut ini:

TABEL VI
SUDAH BERAPA LAMA MENGELOLA KEBUN KOPI INI.

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	5 tahun	60	85,71%
2	6 tahun	10	14,29%
3	10 tahun	-	-
Jumlah		70	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa masyarakat yang berkerja di kebun kopi Desa Kedaburapat udah sekian lama mereka bekerja selama 5 tahun yaitu sebanyak 60 responden atau 85,71%. Dan ada juga yang sebagian yang berkerja sudah mencapai 6 tahun sebanyak 10 responden atau 14,29% dengan berkerja itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Artinya sebagian besar pengelola kebun kopi ini bekerja selama 5 tahun sebanyak 60 responden atau 85,71% yang telah mengelola Kebun Kopi di Desa Kedaburapat.

Selama mereka mengelola kebun kopi ini berapa pendapatan yang mereka terima dari hasil pembagian, untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada tabel di bawah ini:

TABEL VII
PENDAPATAN DENGAN BEKERJA DI KEBUN KOPI ORANG LAIN

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Rp.500.000	45	64,29%
2	Rp.900.000	20	28,57%
3	Rp.1.500.000	5	7,14%
Jumlah		70	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa pengelola Kebun Kopi memperoleh hasil dari kerjanya Rp.500.000 dalam 1 bulan yaitu sebanyak 45

responden atau 64,29%, dan yang mendapatkan bagiannya dari hasil mengelola kebun kopi milik orang lain ini Rp.900.000 dalam 1 bulan sebanyak 20 responden atau 28,57% yang memperoleh gaji dari hasil kerjanya dan yang menjawab Rp.1.000.000 dalam 1 bulan 5 responden atau 7,14%.

Artinya sebagian besar pengelola kebun kopi ini memperoleh hasil Rp.500.000 yaitu sebanyak 45 responden atau 64,29% memperoleh gaji dari hasil kerjanya.

Masyarakat yang mengelola kebun kopi ini selama mereka berkerja ada kendala mereka untuk mengelola kebun kopi ini, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

TABEL VIII
KENDALA DALAM MENGELOLA KEBUN KOPI

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak	70	100%
2	Ada	-	-
3	Sama sekali tidak	-	-
Jumlah		70	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa dalam mengelola kebun kopi Ada kendala dalam mengelolanya 70 responden atau 100% yang menjawab demikian.

Mendapatkan hasil dari yang dilahukan pengelola kebun kopi ini dilakukan dengan cara sehingga hasilnya bisa kita peroleh, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IX
CARA MENGELOLA KEBUN KOPI

Nomor	Alternati Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tradisional	67	95,71%
2	Manual	3	4,29%
Jumlah		70	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat diketahui pengelolaan kebun kopi dengan cara tradisional sebanyak 67 responden atau 95,71% sehingga mendapat hasil dari pengelolaanya. Dan yang melakukan pengelolaan dengan cara manual sebanyak 3 responden atau 4,29% menggunakan cara tradisional dalam pengelolaan.

Artinya sebagian besar masyarakat yang mengelola kebun kopi yang ada di Desa Kedaburapat ini menggunakan secara tradisional dalam kerja.

Pendapatan yang diterima pengelola dari hasil pengelolaan kebun kopi ini bisa membantu dalam kehidupannya sehari-hari, untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tabel berikut ini:

TABEL X
CUKUP PUAS DENGAN PENDAPATAN YANG DI TERIMA

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak	50	71,42%
2	Cukup	20	28,58%
3	Sangat cukup	-	-
Jumlah		70	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa meras tidak cukup puas pekerja yang mengelola kebun kopi milik orang lain dengan hasil pendapatan yang diterimanya yang mengatakan tidak sebanyak 50 responden atau

71,42% merasa cukup dengan pendapatan yang diterima, dan ada juga yang menjawab Tidak sebanyak 20 responden atau 28,58% yang mengatakan cukup dengan pendapatan yang diterimanya.

Artinya sebagian besar masyarakat yang mengelola kebun kopi milik orang lain merasa tidak cukup dengan pendapatan yang ada karena 50 responden yang mengatakan tidak atau 71,42%.

C. Distribusi Pendapatan Kebun Kopi Antara Pemilik Kepada Pekerja Menurut Ekonomi Islam

Dalam Islam bekerja dinilai sebagai kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Nabi berkata: Ibadah yang paling baik adalah berkerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Pada suatu hari Rasulullah SAW menegur seseorang yang malas dan meminta-minta, seraya menunjukan kepadanya jalan ke arah kerja produktif. Rasulullah meminta orang tersebut menjual aset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualan untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar di tempat bebas dan menjualnya ke pasar. Beliau pun memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah merubah nasibnya berkat kerja produktif.² Kehidupan dinamis adalah proses menuju peningkatan, ajaran-ajaran Islam memandang kehidupan manusia sebagai pacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini. Di samping itu memanfaatkan tanah untuk hal-hal yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk anjuran islam.

² Mustafa Erwin Nasution dkk, Pengantar Eklusif Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. Ke-1. H.15

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pembangunan ekonomi di dalam islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai asas dan peran pemerintah sebagai pelengkap.³ Dalam Islam Negara berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak.

Pengelolaan Kebun Kopi merupakan salah satu wahana dan sarana bagi masyarakat Desa Kedaburapat yang bisa merangsang mereka untuk lebih giat bekerja dan berusaha. Keberadaan Kebun Kopi ini telah bisa menyerap tenaga kerja untuk mengelola dan hal ini berarti telah ikut andil dalam mengurangi pengangguran di Desa Kedaburapat. Di samping itu keberadaan Kebun Kopi telah merangsang para masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan, penghasilan bahkan pendapatan sehari-hari bisa memanfaatkan diri dan tenaga untuk mengelola Kebun milik orang lain agar bisa dimanfaatkan, hal ini sejalan dengan hadist Nabi yang menjelaskan:

(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ)

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang hamba yang apabila ia berkerja, ia menyempurnakan pekerjaannya". (HR. Tabrani).⁴

Pemaparan di atas diambil kesimpulan bahwa Allah sangat menyukai orang yang berkerja dan berusaha dalam kehidupannya dan dilakukan dengan

³ Jaribah Bin AL- Haritsi, *Op. Cit*, h. 753

⁴ Thabrani, *Mu'jam al-ausath*, (Kairo: Dar al-Harmain, 1415 H), Juz 1, h.897

baik sesuai dengan syari'at Islam. Namun belum sepenuhnya sesuai dengan setandar pengelolaan yang diterapkan dalam kegiatan muzara'ah.

Kita ketahui bahwa muzara'ah adalah kerjasama pengelola pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, di mana pemilik lahan memberikan lahan pertaniannya kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen.

Perinsip bagi hasil pada dasarnya adalah penentuan proporsi berbagai keuntungan pada saat akad dilakukan, kejadian atau pelaksanaan untung yang akan dibagi terjadinya pada saat untung itu telah ada dan kelihatan menurut proporsi yang telah disepakati

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW. Pernah memberikan tanah khaibar kepada penduduknya untuk di garap dengan imbalan pembagian hasil buah-buahan dan tanaman.

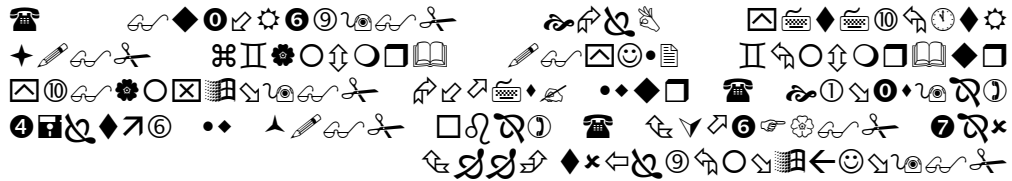
Diriwayatkan oleh Bukhari dan jahir yang mengatakan bahwa bangsa arap sentiasa mengolah tanahnya secara muzara'ah dengan resiko bagi hasil $1/3:2/3$, $1/4:3/4$, $1/2:1/2$, maka rasulullah pun bersabda."Hendaklah menanami atau menyerahkannya untuk digarap. Barang siapa tidak melakukan salah satu dari keduanya, tahananlah tanahaya."⁵

Ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah juga sering mendorong kita untuk berusaha meningkatkan pendapatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Surat al-Qashash ayat 77:



⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama dan Cendekiawan*, (Jakarta:Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute,1996), h.99



Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum pengelolaan kebun kopi yang dilakukan pemilik kebun kepada pekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini tidak sesuai dengan Ekonomi Islam karena pembagian yang terjadi antara pemilik terhadap pengelola tidak sesuai dengan Ekonomi Islam.

Gambaran dari pelaksanaan perjanjian antara pemilik lahan dan petani kopi di Desa Kedaburapat menunjukkan adanya unsur gharar, dikarnakan tidak mencermati apa yang telah ditentukan oleh syari’ah Islam. Bentuk gharar yang dilakukan pemilik lahan dan petani kopi, perjanjian yang terjadi tidak bersifat tertulis, akibatnya terjadi penyimpangan seperti, pemilik lahan tidak amanah dalam pembagian hasil yang terjadi⁷

⁶ Departemen Agama, h. 156.

⁷ Mukhlis usman, Kaedah Uhsuliyah Dan Fiqhiyah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. Ke. 1, h.119.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat memberikan sebagian kebun kopi kepada masyarakat untuk dikelola demi meningkatkan pendapatannya sehari-hari dengan pembagian yang telah ditetapkan oleh pemilik kebun kopi dengan memberi sebagian lahannya untuk dikelola.
2. Distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi dilakukan oleh masyarakat setempat yang hasil pendapatannya dari kebun kopi antara pemilik terhadap pekerja kebun kopi tersebut dengan pembagian yang telah terjadi tetapi terdapat kecurangan dan ketidakadilan dalam pemberian antara pemilik dengan pekerja kebun kopi Desa Kedaburapat.
3. Distribusi Pendapatan kebun kopi antara pemilik kepada pekerja menurut ekonomi Islam pemilik kebun memberikan sebagian kebunnya kepada pengelola dengan persentase $1/2:1/2$, $1/3:2/3$, $1/4:3/4$, dari hasil yang diterimanya dari hasil pengelolaan kebun kopi setiap panennya. Seperti yang dijanjikan dalam Islam negara berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat hidup secara layak dalam kehidupannya, akan tetapi pemilik kebun kopi tidak melaksanakan kegiatan tersebut sehingga terdapat unsur penipuan antara pemilik kebun kepada pekerja sehingga tidak sesuai dengan ekonomi Islam.

B. Saran

1. Agar pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti memperhatikan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga berminat ingin mengelola kebun kopi milik orang lain yang akan dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedaburapat untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Agar tidak terjadi kecurangan dalam pembagian supaya memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan ataupun pendapatan kepada pemilik kebun kopi.
3. Kepada departemen pertanian untuk memberikan penyuluhan pengelolaan kebun kopi yang baik, sehingga bisa memberikan pembagian hasil dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Alma, Buchari, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Case, Karl, *Perinsip-perinsip Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT. Indeks Gramedia, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahaannya*, (Jakarta: CV. ASY-Syifa, Semarang, 1999).
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2004. Keadaan Umum Perkebunan. Pekanbaru.
- Mankiw Gregori, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2000).
- M. Suparmoko, *Pokok-pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFE, 2000).
- Muhammad, Abdulkadir, *Etika Profesi Hukum*, (Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 1997)
- Mustapa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Pornbusch Rudiger, *Makro Ekonomi*, (Jakarta, Erlangga, 1987)
- Richardo G. Lipsey, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985)
- Sudarsono Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004).
- Suedarsono, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jarkarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1990.
- Sueharno. TS, *Teori Ekonomi Mikro*, Surakarta, 2006.
- Salvatore Pominick, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Tadoro, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2000).
- Tambunan, *Prekonomian Indonesia*, (Jakarta: Grhalia indonesia, 2003).
- Winardi, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Tarsito, 1993).
- Qardawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press. 1997).